

# PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH DI TK ISLAM TERPADU CENDEKIA LAMONGAN

Mey Lutfiyatin Nisa'\*, Lilis Maghfuroh, S Kep., Ns., M Kes.\*\*,  
Hj. Andri Tri Kusumaningrum, S.SiT., M.Kes.\*\*\*

## ABSTRAK

Perilaku emosional merupakan reaksi yang muncul terhadap hal yang berhubungan dengan reaksi fisiologis, perasaan, perubahan perilaku yang tampak, dan anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Untuk mengatasi perilaku emosional anak prasekolah bisa distimulus dengan permainan tradisional engklek.

Desain penelitian ini menggunakan *pra eksperimental one group pretest-posttest design*. Metode sampling yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Populasi sebanyak 59 anak usia prasekolah di TKIT Cendekia Lamongan dilakukan setelah pemberian perlakuan kemudian diberikan lembar Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) kepada orang tua, selanjutnya dikumpulkan dan diacak peneliti sampai memperoleh sampel yang diharapkan sebanyak 52 anak pada bulan maret 2019. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner tertutup. Setelah ditabulasi data kemudian dianalisis menggunakan *Uji wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan permainan tradisional engklek dari sebagian besar anak memiliki perkembangan perilaku emosional Normal yaitu 38 anak (73,1%) menjadi hampir seluruhnya anak memiliki perkembangan perilaku emosional Normal sesudah diberikan permainan tradisional engklek yaitu 43 anak (82,7%). Sedangkan hasil pengujian statistik diperoleh ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku emosional anak prasekolah dengan nilai Z sebesar -2,236<sup>b</sup> dengan tingkat signifikan 0,025 ( $p < 0,05$ ).

Melihat hasil penelitian ini maka perlu adanya stimulus permainan tradisional engklek agar dapat meningkatkan perkembangan perilaku emosional anak prasekolah

**Kata kunci** : Perkembangan Perilaku Emosional, Permainan Tradisional Engklek Anak Prasekolah

## ABSTRACT

Emotional behavior is a reaction that appears before things related to physiological reactions, feelings, visible changes in behavior and children tend to express their emotions freely and openly. To overcome the emotional behavior of preschool children can be stimulated with traditional games.

The design of this study used a pre-experimental design of a group before and after the test. The sampling method used is simple random sampling. The population of 59 preschool children in TKIT Cendekia Lamongan was performed after the treatment was administered and then a sheet of Emotional Behavior Questionnaire (KMPE) was delivered to the parents, then the researchers collected and randomized to obtain the expected sample of 52 children in March 2019. The data from this study were taken. by using a closed questionnaire. After tabulation, the data were analyzed using the Wilcoxon test.

The results showed that before receiving traditional kris games from most of the children, the development of normal emotional behavior was 38 children (73.1%), who became almost children with normal emotional behavior development after receiving traditional kris games, that is, 43 children (82.7%). While the results of the statistical tests obtained, there is the influence of the traditional game of crank in the development of the emotional behavior of preschoolers with a Z-value of -2,236b with a significant level of 0.025 ( $p < 0.05$ ).

Looking at the results of this study, it is necessary to stimulate traditional kris games to improve the development of preschool emotional behavior.

**Keywords**: Development of emotional behavior, traditional games for preschool children.

## Pendahuluan

Anak merupakan individu yang unik, bukan miniatur dari orang dewasa dalam tubuh yang kecil dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya (Cahyaningsih, 2011). Usia dini (Usia prasekolah) disebut juga sebagai tahap perkembangan kritis atau usia emas (*golden age*). Pada tahap ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Hal ini yang perlu kita pahami dalam memfasilitasi anak untuk mencapai tugas perkembangannya (Schunk, 2012).

Dalam tahap perkembangan, pola gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia, meliputi : periode kelahiran, masa bayi, masa anak-anak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa lanjut usia. (Izzaty, 2017).

Menurut NurmalitaSari (2015), Pada usia pra sekolah anak belajar mengekspresikan emosinya, memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti cemburu, bangga, sedih, dan kehilangan, akan tetapi anak masih mengalami kesulitan menguasai emosinya dan memahami emosi orang lain.

Menurut laporan RISKESDAS pada tahun 2018, di Negara Thailand pada tahun 2015, didapatkan bahwa indeks perkembangan emosional pada anak usia 36-59 bulan sebesar 79,4% dan Menurut laporan RISKESDAS pada tahun 2018, di Indonesia didapatkan bahwa indeks perkembangan emosional pada anak usia 36-59 bulan sebesar 69,9% (Kemenkes, 2018).

Dalam penelitian Fatma Zulaikha dan Enok Sureskiarti pada bulan maret tahun 2018 di Kota Samarinda, ditemukan sebagian besar anak mencapai perkembangan sesuai usia dan pada perkembangan emosi termasuk dalam tahap normal sebanyak 71,7%, memiliki perkembangan yang sesuai namun memerlukan konseling terkait perkembangan emosi 8,6%, terdapat 9,4% anak yang memiliki tahap perkembangan meragukan namun mencapai perkembangan emosi dalam tahap normal

ditemukan juga sebanyak 2,1% anak mencapai perkembangan dalam tahap penyimpangan namun pada perkembangan emosi mencapai tahap normal.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 15 November 2018 di TK Islam Terpadu Cendekia Lamongan. Dari 10 anak dilakukan tes perkembangan perilaku emosional dengan pemeriksaan KMPE (Kuesioner Masalah Perilaku Emosional) melalui tanya jawab dengan ustadzah dan orang tua didapatkan 7 (70%) anak kemungkinan mengalami mental emosional dan dengan 3 (30%) anak perkembangannya normal. Dari data diatas, maka dapat menunjukkan masih ada anak yang mengalami masalah pada emosionalnya.

Menurut Suryana (2016), Ketika kebutuhan anak sudah terpenuhi oleh orang tua maka perilaku emosional anak dapat muncul. Adapun faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah, meliputi : Keadaan di dalam diri individu, Konflik-konflik dalam proses perkembangan, Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan. Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi perkembangan perilaku emosional anak, yaitu : Faktor fisik, apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan, mereka akan mengalami emosi yang meninggi, Faktor psikologis, pengaruh psikologis yang penting, antara lain terkait dengan kerja inteligensi, aspirasi, dan kecemasan, Faktor lingkungan, seperti ketegangan yang terus-menerus dari lingkungan, jadwal yang ketat dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan mengganggu perilaku emosional anak.

Emosi dapat memberikan dampak terhadap perilaku anak usia dini yaitu : Emosi menambah kesenangan hidup anak, emosi dapat terlihat pada ekspresi anak seperti emosi yang menyenangkan akan membuat anak bahagia atau sebaliknya, Emosi dapat mengganggu kualitas intelektual anak, dimana emosi yang kuat menyebabkan anak sulit belajar dan sulit mengingat, emosi dapat menurunkan keterampilan anak, emosi akan mencerminkan keadaan perasaan anak dari air

mukanya, perubahan gerak tubuh, warna emosi akan tampak dalam kehidupan anak, hal ini dapat terlihat saat emosi sedang hadir, menandakan kehidupan anak di keluarganya baik, dan sebaliknya warna emosi tidak menyenangkan merupakan pertanda kehidupan di keluarganya tidak bahagia, Emosi dapat merangsang dan membangkitkan gairah anak, misalnya menimbulkan kesenangan, cemburu, marah takut dan benci, Kehidupan keluarga memengaruhi gejala emosi anak, di mana keluarga yang bahagia akan memberikan pengaruh pada kehidupan dan perilaku anak (Susanto, 2014).

Beberapa metode yang dapat membantu proses perkembangan emosi anak pra sekolah diantaranya : bernyanyi dan bermain musik, bermain peran, boneka tangan, bercerita, gerak dan lagu, relaksasi dan meditasi, permainan *feeling band*, demonstrasi, permainan personifikasi (Suryana, 2016). Anak pra sekolah diharapkan mampu untuk mengungkapkan emosinya dengan baik tanpa merugikan orang lain serta dapat belajar untuk melakukan penguasaan emosinya. Untuk mengatasi masalah perilaku emosional pada anak prasekolah salah satunya dengan melakukan permainan tradisional. Salah satu permainan tradisional tersebut ialah permainan engklek, dengan melakukan permainan tersebut bertujuan untuk perkembangan emosional anak, melatih kesabaran dan pengendalian diri, dan mengontrol emosi. Pemain harus bisa mengendalikan dirinya agar gaju yang dibawa tidak jatuh, selain itu pemain harus mengendalikan dirinya agar setiap lompatan tidak terkena garis pembatas (Iswinarti, 2017).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku emosional anak prasekolah di TK Islam Terpadu Cendekia Lamongan.”

## Metode Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pra eksperimental one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas A5

berjumlah 12 siswa kelas B1 berjumlah 24 anak dan siswa kelas B2 berjumlah 23 anak jadi total keseluruhan 59 anak di TK Islam Terpadu Cendekia Lamongan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagian dari siswa di TK Islam Terpadu Cendekia Lamongan sebanyak 52 responden selama bulan Maret – April 2019. Pengambilan data menggunakan kuesioner tertutup. Variabel independent adalah permainan tradisional engklek. Variabel dependennya Perilaku emosional anak prasekolah. Analisis penelitian menggunakan *Uji Wilcoxon*.

## Hasil Penelitian

### Data Umum

#### 1. Data Anak

##### (1) Jenis Kelamin Anak

Tabel 1.1 Karakteristik Anak Prasekolah Berdasarkan Jenis Kelamin Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	24	46,2
2.	Perempuan	28	53,8
Jumlah		52	100

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 28 anak (53,8%).

##### (2) Anak Ke

Tabel 1.2 Karakteristik Anak ke Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019

No.	Anak Ke	Frekuensi	Presentase (%)
1.	1 (Satu)	25	48,1
2.	2 (Dua)	18	34,6
3.	3 (Tiga)	8	15,4
4.	4 (Empat)	1	1,9
Jumlah		52	100

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa hampir setengah anak ke 1 (Satu) yaitu 25 anak (48,1%) dan sebagian kecil anak ke 4 (Empat) yaitu 1 anak (1,9%).

(3) Jumlah Saudara

Tabel 1.3 Karakteristik Jumlah Saudara Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019

No.	Jumlah Saudara	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Anak Tunggal(1)	8	15,4
2.	Dua (2)	37	71,2
3.	Tiga (3)	6	11,5
4.	> Tiga	1	1,9
Jumlah		52	100

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah saudara Dua (2) yaitu 37 anak (71,2%) dan sebagian kecil jumlah saudara > Tiga yaitu 1 anak (1,9%).

(4) Jarak Kelahiran Terdekat

Tabel 1.4 Karakteristik Jarak Kelahiran Terdekat Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019

No.	Jarak Kelahiran Terdekat	Frekuensi	Presentase (%)
1.	< 2 Tahun	11	21,2
2.	>2 Tahun	33	63,5
3.	Tidak Ada	8	15,4
Jumlah		52	100

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa sebagian besar jarak kelahiran terdekat >2 Tahun yaitu 33 Anak (63,5%) dan sebagian kecil jarak kelahiran terdekat Tidak ada yaitu 8 anak (15,4%).

(5) Anak Diasuh Oleh

Tabel 1.5 Karakteristik Anak Diasuh Oleh Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019

No.	Anak Diasuh Oleh	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Keluarga Terdekat	2	3,8
2.	Orang Tua Kandung	48	92,3
3.	Pengasuh	2	3,8
Jumlah		52	100

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya anak diasuh oleh orang tua kandung sebanyak 48 anak (92,3%) dan sebagian kecil anak diasuh oleh keluarga terdekat dan pengasuh sebanyak 2 anak (3,8%).

## 2. Data Orang Tua

(1) Umur Orang Tua

Tabel 1.6 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Umur Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019

No.	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	26-35 Tahun	29	55,8
2.	36-45 Tahun	22	42,3
3.	46-55 Tahun	1	1,9
Jumlah		52	100

Dari tabel 1.6 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berumur 26 sampai 35 tahun yaitu sebanyak 29 orang tua (55,8%) dan sebagian kecil orang tua berumur 46-55 tahun yaitu 1 orang tua (1,9%).

(2) Pendidikan Orang Tua

Tabel 1.7 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019.

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	SMP/Sederajat	1	1,9
2.	SMA/Sederajat	7	13,5
3.	Akademik/Sarjana	44	84,6
Jumlah		52	100

Dari tabel 1.7 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua memiliki latar belakang pendidikan Akademik/sarjana yaitu sebanyak 44 orang tua (84,6%) dan sebagian kecil orang tua memiliki latar belakang SMP/Sederajat yaitu sebanyak 1 orang tua (1,9%).

(3) Pekerjaan Orang Tua

Tabel 1.8 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019.

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Wiraswasta	14	26,9
2.	PNS	17	32,7
3.	Guru/Pendidik	4	7,7
4.	Ibu rumah tangga	3	5,8
5.	Swasta	13	25,0
6.	Lain-lain	1	1,9
Jumlah		52	100

Dari tabel 1.8 menunjukkan bahwa hampir setengah orang tua memiliki pekerjaan PNS yaitu 17 orang tua (32,7%) dan sebagian kecil orang tua memiliki pekerjaan lain-lain yaitu 1 orang tua (1,9%).

**Data Khusus**

**1. Perkembangan Perilaku Emosional Sebelum Diberikan Permainan Tradisional Engklek**

Tabel 1.9 Frekuensi Perkembangan Perilaku Emosional Anak Prasekolah Sebelum Diberikan Permainan Tradisional Engklek Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019

No.	Perilaku Emosional	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Normal	38	73,1
2.	Kemungkinan Mengalami Masalah	14	26,9
Jumlah		52	100

Dari tabel 1.9 menunjukkan bahwa sebelum diberikan permainan tradisional engklek sebagian besar anak memiliki perkembangan perilaku emosional Normal yaitu 38 anak (73,1%).

**2. Perkembangan Perilaku Emosional Sesudah Diberikan Permainan Tradisional Engklek**

Tabel 1.10 Frekuensi Perkembangan Perilaku Emosional Anak Prasekolah Sesudah Diberikan Permainan Tradisional Engklek Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019

No.	Perilaku Emosional	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Normal	43	82,7
2.	Kemungkinan Mengalami Masalah	9	17,3
Jumlah		52	100

Dari tabel 1.10 menunjukkan bahwa sesudah diberikan permainan tradisional engklek hampir seluruhnya anak memiliki perkembangan perilaku emosional Normal yaitu 43 anak (82,7%).

**3. Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Perilaku Emosional**

Tabel 1.11 Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Perilaku Emosional Anak Prasekolah Di TKIT Cendekia Lamongan Tahun 2019

Post Test \ Pre Test	Normal		Kemungkinan Mengalami Masalah		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Normal	38	73,1	0	0,0	38	73,1
Kemungkinan Mengalami Masalah	5	9,6	9	17,3	14	26,9
Total	43	82,7	9	17,3	52	100

Asymp. Sig. (2-tailed) p=,025 Z = -2,236<sup>b</sup>

Dari tabel 1.11 menunjukkan bahwa sebelum diberikan permainan tradisional engklek dari sebagian besar anak memiliki perkembangan perilaku emosional Normal yaitu 38 anak (73,1%) menjadi hampir seluruhnya anak memiliki perkembangan perilaku emosional Normal sesudah diberikan

permainan tradisional engklek yaitu 43 anak (82,7%).

Hasil analisis dengan uji *sign rank test* (*wilcoxon*) yang menggunakan program SPSS PC Windows versi 16,0 tentang pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku emosional anak prasekolah di TKIT Cendekia Lamongan dapat diketahui bahwa nilai  $Z = -2.236^b$ , dan  $p = 0,025$  dimana  $p < 0,05$  maka  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku emosional anak prasekolah di TKIT Cendekia Lamongan. Dari tabel Z untuk angka  $Z_{hitung} = 2.236$  di dapat *angka kumulatif* sebesar 0,0132 atau 0,0005. Hal ini berarti probabilitas adalah  $1 - 0,0132$ . Karena uji 2 sisi, maka probabilitas (*a symp. Sig.*) adalah 0,025. Hasil  $Z_{hitung}$  menjauhi angka kritis  $Z \pm 1,96$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku emosional anak prasekolah di TKIT Cendekia Lamongan.

## Pembahasan

Setelah dilakukan uji analisa dan menguji hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic diperoleh hasil yang cukup bervariasi yang memerlukan pembahasan tentang bagaimana perkembangan perilaku emosional anak prasekolah sebelum diberikan permainan tradisional engklek, perkembangan perilaku emosional anak prasekolah sesudah diberikan permainan tradisional engklek, dan pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku emosional anak prasekolah.

### 1. Perkembangan Perilaku Emosional Anak Prasekolah Sebelum Diberikan Permainan Tradisional Engklek

Dari tabel 1.9 menunjukkan bahwa sebelum diberikan permainan tradisional engklek sebagian besar anak memiliki perkembangan perilaku emosional Normal yaitu 38 anak (73,1%) dan hampir setengah anak memiliki perkembangan perilaku emosional kemungkinan mengalami masalah yaitu 14 anak (26,9%). Berdasarkan fakta

diatas dengan hasil penelitian yang dilakukan di TKIT Cendekia Lamongan bahwa masih ada anak yang mengalami masalah perkembangan perilaku emosional. Sering kali anak usia prasekolah masih belum bisa mengontrol emosi, mudah meluapkan emosinya secara tiba-tiba, tidak mengenal tempat, situasi maupun kondisi. Menurut Susanto (2014) Karakteristik emosi anak usia dini yang sering terlihat seperti emosi anak berlangsung singkat lalu tiba-tiba berhenti. Emosi anak usia dini sifatnya mendalam, tetapi mudah berganti, dan selain sifatnya terbuka juga lebih sering terjadi. Sebagai contoh, anak kalau sedang marah dia akan menangis keras atau berteriak-teriak, tetapi kalau kemauannya dituruti atau terpenuhi, maka tiba-tiba tangisannya berhenti dan biasanya langsung tertawa.

Emosi anak usia dini terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan dan perubahan perilaku yang tampak, berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 28 anak (53,8%). Berdasarkan fakta diatas menunjukkan perbedaan jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki. Anak perempuan lebih tidak bisa mengendalikan emosinya cenderung mengekspresikan emosinya secara bebas dan terbuka. Sedangkan anak laki-laki lebih dituntut untuk lebih memendam emosinya. Menurut Ratnasari (2017) Secara umum laki-laki maupun perempuan memiliki regulasi/pengendalian emosi yang tinggi, namun laki-laki mempunyai nilai regulasi emosi yang lebih tinggi baik secara keseluruhan maupun dalam strategi cognitive reappraisal dan expressive suppression. Cognitive reappraisal adalah bentuk perubahan kognitif yang melibatkan situasi inti emosi yang potensial sehingga mengubah pengaruh emosional, sedangkan expressive suppression adalah bentuk pengungkapan respon yang memperlambat perilaku mengekspresikan emosi yang sedang dialami.

Jumlah saudara merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan perilaku emosional, berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah saudara Dua (2) yaitu 37 anak (71,2%). Berdasarkan fakta diatas jumlah saudara sedikit

bisa berpengaruh pada perkembangan perilaku emosional anak. Bila pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, anak-anak akan terus bersaing dan saling mendengki dan perselisihan saudara kandung (sibling rivalry) bisa berkelanjutan sepanjang hidup anak. Menurut Andriyani (2018) Saudara kandung mempunyai pengaruh penting pada pengembangan individu dan kesejahteraan ditunjukkan dengan perilaku dan gaya interaksi, Jumlah saudara kandung juga dapat memberikan pengaruh tersendiri dalam perkembangan anak. Anak dengan jumlah saudara sedikit cenderung lebih sering bertengkar dibanding anak yang memiliki saudara kandung banyak.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku emosional anak terletak pada orang tua. Dalam hal ini umur orang tua dan pendidikan orang tua secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku emosional pada tabel 1.6 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berumur 26 sampai 35 tahun yaitu sebanyak 29 orang tua (55,8%). Berdasarkan fakta diatas menunjukkan bahwa seseorang dengan rentang usia 26 sampai 35 tahun dikategorikan masuk dalam usia dewasa awal pada usia ini memungkinkan orang tua lebih mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak informasi yang diterima maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan perkembangan perilaku emosional anak. Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa semakin bertambah umur, peran dan pengalaman yang dimiliki seseorang juga akan bertambah pada aspek fisik dan psikologis (mental), perubahan pada fisik terjadi akibat pematangan fungsi organ dan pada aspek psikologis (mental) menjadikan taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa, matang berfikir dan bekerja.

Dari tabel 1.7 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua memiliki latar belakang pendidikan Akademik/sarjana yaitu sebanyak 44 orang tua (84,6%) dan sebagian kecil orang tua memiliki latar belakang SMP/Sederajat yaitu sebanyak 1 orang tua (1,9%). Berdasarkan fakta diatas, orang tua anak prasekolah mempunyai latar belakang

Akademik/sarjana, orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah memahami bagaimana memberikan yang terbaik bagi anaknya dan lebih perhatian. Terlebih lagi adanya media massa yang semakin canggih menjadikan orang tua dengan pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi, sehingga lebih mampu menentukan sikap yang tepat bagi perkembangan anaknya tidak mengalami masalah. Menurut Dahen (2015) pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap hasil belajar, tingkat pendidikan seseorang erat kaitannya dengan pengembangan potensial fisik, emosional, sosial, moral, pengetahuan dan keterampilan. Jadi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi dengan perkembangan potensial yang dimilikinya termasuk potensial emosional, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sehingga dengan kematangan emosi, pengetahuan dan sikap yang dimiliki orang tua sedikit banyaknya akan memberi pengaruh bagi orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga pengertian pendidikan orang tua disini dengan bekal ilmu dan serta kedewasaan yang dimiliki, lebih memungkinkan orang tua untuk bertindak lebih bijaksana dalam mengarahkan anaknya dalam belajar, sesuai dengan taraf usia anak dan mampu menunjang keberhasilan prestasi belajar anak.

Selain umur dan pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua juga memberi pengaruh pada perkembangan perilaku emosional. Pada tabel 1.8 menunjukkan bahwa hampir setengah orang tua memiliki pekerjaan PNS yaitu 17 orang tua (32,7%). Berdasarkan fakta diatas pekerjaan orang tua mempengaruhi hasil belajar anak. Orang tua yang memiliki pekerjaan memadai akan berpengaruh pada penghasilan yang diperoleh sehingga mampu menunjang perkembangan anaknya secara cepat, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak. Selain itu, dalam hal memfasilitasi anak dengan permainan edukatif yang nantinya berpengaruh pada proses perkembangan perilaku emosional anak tidak mengalami masalah. Menurut Dahen (2015) Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan manusia dengan tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Sedangkan pekerjaan orang tua merupakan

jerih payah yang dilakukan oleh orang tua sehingga dengan pekerjaan yang dilakukan itu akan mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan profesi yang mereka tekuni atau miliki. Apabila pekerjaan orang tua berada pada bidang formal maka kebutuhan anaknya akan terpenuhi dengan baik, sebaliknya apabila pekerjaan orang tua siswa berada pada bidang non formal maka kebutuhan anaknya tidak terpenuhi dengan baik.

## **2. Perkembangan Perilaku Emosional Anak Prasekolah Sesudah Diberikan Permainan Tradisional Engklek**

Pada tabel 1.10 menunjukkan bahwa sesudah diberikan permainan tradisional engklek hampir seluruhnya anak memiliki perkembangan perilaku emosional Normal yaitu 43 anak (82,7%). Berdasarkan fakta diatas sesudah dilakukan permainan tradisional engklek didapatkan peningkatan perkembangan perilaku emosional anak prasekolah sesudah diberikan permainan tradisional engklek. Untuk mengembangkan perilaku emosional anak prasekolah bisa distimulus melalui Permainan tradisional salah satunya adalah permainan tradisional engklek. Menurut Susanto (2014) masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan memengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Pada masa ini anak senang melakukan berbagai aktivitas seperti memerhatikan lingkungan sekitar, meniru, mencium, dan meraba. Lingkungan yang kaya dan banyak memberikan rangsangan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak.

Anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda dalam keluarga. Perbedaan itu diduga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku emosional anak. Hal tersebut berkaitan dengan jarak kelahiran, semakin jauh jarak kelahiran anak menyebabkan hubungan yang positif berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa sebagian besar jarak kelahiran terdekat >2 Tahun yaitu 33 Anak (63,5%). Berdasarkan fakta diatas jarak

kelahiran terdekat anak >2 tahun bisa mengoptimalkan psikologis dan perkembangan emosional anak. Banyak sebutan yang diberikan kepada anak usia 5 tahun pertama dengan sebutan sebagai “usia sulit” atau usia yang mengandung masalah. Perhatian dan kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan pada masa tersebut. Menurut Andriyani (2018) Saudara dengan beda usia 3 tahun lebih, memiliki tahap perkembangan yang berbeda. Kakak yang berusia 3-6 tahun sudah berada pada masa perkembangan anak awal, sementara adik yang baru lahir berada pada masa perkembangan bayi, anak dengan tahap perkembangan berbeda cenderung memiliki mainan, teman, atau hobi yang berbeda, dan juga lebih jarang mengalami sibling rivalry. beda usia yang jauh antar saudara menyebabkan hubungan yang positif. Hal ini disebabkan oleh kakak sudah dapat berperan sebagai orangtua bagi adiknya.

Anak pertama adalah anak yang diharapkan yang akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa hampir setengah anak ke 1 (Satu) yaitu 25 anak (48,1%). Berdasarkan fakta diatas anak kelahiran pertama mampu mengelola perilaku emosi dilihat dari cara anak memanfaatkan emosi dirinya secara positif. Anak pertama cenderung tidak memiliki masalah, ketika anak pertama memiliki adik, anak harus bisa mengurus dirinya sendiri sehingga mereka bisa lebih mandiri. Menurut Hanum (2015) anak dibesarkan dalam satu rumah namun mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda dengan keluarga. anak sulung mempunyai lebih banyak pengalaman dari adiknya, sehingga kakak dapat memainkan peran sebagai kakak dalam berinteraksi dengan saudara kandung dan orang tua. Interaksi antar saudara dan orang tua dapat juga mempengaruhi interaksi dengan orang disekitarnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh pada perilaku emosional anak berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya anak diasuh oleh orang tua kandung sebanyak 48 anak (92,3%). Berdasarkan fakta diatas anak yang diasuh oleh orang tua kandung perilaku



emosional berkembang dengan baik. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik, serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang, orang tua perlu berhati-hati dalam menerapkan berbagai pola asuh kepada anak, anak cenderung meniru setiap yang dilakukan oleh orang tua dan sekitarnya. Menurut Sugiyanto (2015) Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak yang diwujudkan dalam berbagai cara, antara lain control terhadap perilaku anak dan penentuan nilai-nilai moral terhadap anak, yang akan mempengaruhi perkembangan emosional anak sejak kecil hingga dewasa.

### **3. Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Perilaku Emosional Anak Prasekolah**

Dari tabel 1.11 menunjukkan bahwa sebelum diberikan permainan tradisional engklek dari sebagian besar anak memiliki perkembangan perilaku emosional Normal yaitu 38 anak (73,1%) menjadi hampir seluruhnya anak memiliki perkembangan perilaku emosional Normal sesudah diberikan permainan tradisional engklek yaitu 43 anak (82,7%).

Dimana sebelum diberikan permainan tradisional engklek didapatkan hampir setengah anak kemungkinan mengalami masalah perkembangan perilaku emosional yaitu 14 anak (26,9%), kemudian setelah diberikan permainan tradisional engklek didapatkan sebagian kecil anak mengalami peningkatan perkembangan perilaku emosional yaitu 5 anak (9,6%) dan masih ada sebagian kecil anak yang kemungkinan mengalami masalah perkembangan perilaku emosional yaitu 9 anak (17,3%).

Hasil analisis dengan uji sign rank test (wilcoxon) yang menggunakan program SPSS PC Windows versi 16,0 tentang pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku emosional anak prasekolah di TKIT Cendekia Lamongan dapat diketahui bahwa nilai  $Z = -2.236^b$ , dan  $p = 0,025$  dimana  $p < 0,05$  maka  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku

emosional anak prasekolah di TKIT Cendekia Lamongan. Dari tabel Z untuk angka  $Z_{hitung} = 2.236$  di dapat *angka kumulatif* sebesar 0,0132 atau 0,0005. Hal ini berarti probabilitas adalah  $1 - 0,0132$ . Karena uji 2 sisi, maka probabilitas (a symp. Sig.) adalah 0,025. Hasil  $Z_{hitung}$  menjauhi angka kritis  $Z \pm 1,96$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku emosional anak prasekolah di TKIT Cendekia Lamongan.

Kajian diatas menunjukkan bahwa setelah diberikan permainan tradisional engklek 2 kali dalam satu minggu selama 4 minggu yang diberikan pada anak prasekolah yang kemungkinan mengalami masalah perkembangan perilaku emosional mengalami peningkatan.

Permainan tradisional engklek merupakan salah satu permainan yang dapat memupuk perkembangan perilaku emosional, selain itu permainan tradisional engklek melatih kesabaran dan pengendalian diri, mengontrol emosi. Selaras dengan pernyataan di atas Menurut Muslimah (2018) sebagai seorang pendidik saya mengajarkan permainan engklek ini kepada peserta didik. Karena permainan engklek ini jarang sekali di terapkan di sekolah mana pun, dan permainan engklek ini sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka apalagi mereka pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga sangat cocok untuk mengajarkan permainan engklek kepada mereka juga sebagai warisan budaya daerah.

Dengan demikian permainan tradisional engklek bisa meningkatkan perkembangan perilaku emosional anak prasekolah di TKIT Cendekia Lamongan.

### **4. Keterbatasan**

Ada beberapa komponen responden yg usianya lebih dari 6 tahun, sehingga anak sudah melewati tahap perkembangan, maka perkembangan perilaku emosional anak sudah lebih bagus dari anak prasekolah.

## Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta tujuan dari penelitian maka dapat peneliti disimpulkan setelah pelaksanaan penelitian bulan maret-april 2019 di TK Islam Terpadu Cedekia Lamongan sebagai berikut :

- (1) Sebagian besar anak prasekolah yang sebelum diberikan permainan tradisional engklek mengalami perkembangan perilaku emosional tidak mengalami masalah.
- (2) Hampir seluruhnya anak prasekolah yang setelah diberikan permainan tradisional engklek mengalami perkembangan perilaku emosional tidak mengalami masalah.
- (3) Terdapat pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku emosional anak prasekolah di TKIT Cendekia Lamongan.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil yang ditemukan dari keterbatasan penelitian, maka yang dapat menjadi saran adalah sebagai berikut :

- (1) Bagi Akademis  
Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan sumbangan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya dalam hal perkembangan perilaku emosional anak prasekolah sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang permainan tradisional engklek terhadap perkembangan perilaku emosional.
- (2) Bagi Praktisi
  - 1) Bagi Instansi Pendidikan  
Dengan adanya hasil penelitian ini angka kejadian perkembangan perilaku emosional yang kemungkinan mengalami masalah menurun.
  - 2) Bagi Profesi Keperawatan  
Hendaknya setiap petugas kesehatan harus mengetahui faktor-faktor yang berpotensi untuk menimbulkan masalah perkembangan perilaku emosional dan mampu menggunakan

permainan tradisional engklek guna meningkatkan perkembangan perilaku emosional anak prasekolah.

- 3) Bagi Tempat Penelitian  
Diharapkan setiap ustadzah dapat memonitoring perkembangan anak didik khususnya perilaku emosional demi meminimalisir terjadinya masalah perkembangan perilaku emosional.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang lain dengan menghubungkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perkembangan perilaku emosional, menambah populasi dan sampel agar hasilnya lebih valid dan representative, serta variabel yang diteliti bersifat homogen.

## Daftar Pustaka

- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia 5-11 Tahun Di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 167.
- Cahyaningsih, D. S. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Dahen, L. D. (2015). Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua, Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Ips Terpadu Di Mtsn Model Padang. 8-9.
- Hanum, A., & Hidayat, A. (2015). Faktor Dominan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Sekolah. *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 5.

- Iswinarti. (2017). *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisa Manfaat Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah: Masalah dan Cara Menghadapinya*. Jakarta: Gramedia.
- Kemenkes. (2018). *Hasil Utama Riskesdas*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Muslimah, I., & Lubis, R. (2018). Permainan Tradisional Engklek Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al Hikmah Kecamatan Medan Denai. *Jurnal Raudhah*, 4.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*. Bul Psikolog UGM.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 15. No. 01*, 43.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theoris An Educational Prespective Teori-Teori Pembelajaran: Prespectif Pendidikan* (6nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyanto, W. P. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial siswa kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak Edisi Pertama* (1st ed.). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

<p>* Peneliti Pemula adalah mahasiswa S1 Keperawatan FIKES Universitas Muhammadiyah Lamongan</p> <p>** Staf Pengajar FIKES Universitas Muhammadiyah Lamongan</p> <p>*** Staf Pengajar FIKES Universitas Muhammadiyah Lamongan</p>
---